

Edukasi Pemasangan Tali Sepatu Untuk Melatih Kemandirian Pada Siswa Kelas 4-6 SDLB Tuna Grahita Surakarta

Diterima:
19 September 2022
Revisi:
26 Oktober 2022
Terbit:
1 November 2022

^{1*} Ashabul Jannah Kholiliah, ² Afifah Nur Fauzani, ³ Nurroffifah Luthfi Amjad, ⁴ Alya Aufa Gamal, ⁵ Klarissa Salsa Bila Maharani, ⁶ Arif Pristiano, ⁷ Adnan Faris Naufal
¹⁻⁷ Program Studi Fisioterapi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Abstrak— Anak tunagrahita adalah anak dengan kemampuan intelektual dan kognitif yang berada di bawah rata-rata anak pada umumnya. Anak dengan tunagrahita biasanya kurang baik dalam keterampilan untuk kegiatan sehari-hari secara normal, tingkat kemandirian anak tunagrahita juga kurang dari anak seusianya. Tingkat kemandirian yang rendah dapat mengganggu aktivitas kehidupan sehingga diperlukan penanganan khusus untuk meningkatkan kemandirian pada anak tunagrahita. Tujuan pelatihan untuk melatih kemandirian anak tunagrahita dalam aktivitas mengikat tali sepatu. Metode yang digunakan yaitu mahasiswa berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang diselenggarakan dari diskusi hingga penatalaksanaan acara di SDLB C Tuna Grahita Surakarta. Permainan yang diberikan seperti mengikat tali sepatu, menyamakan angka, dan menyamakan warna. Hasil kegiatan dengan memberikan permainan tersebut meningkatkan kemandirian dan kognitif pada anak tunagrahita.

Kata Kunci— tunagrahita; kemandirian; SLB

Abstract— Children with mental disabilities are children with intellectual and cognitive abilities that are below the average child in general. Children with mental impairments are usually not good at skills for normal daily activities, the level of independence of children with mental impairment is also less than that of children of their age. A low level of independence can interfere with life activities so that special treatment is needed to increase independence in children with mental disabilities. The purpose of the training is to train the independence of children with mental disabilities in the activity of tying shoelaces. The method used is that students participate directly in activities held from discussions to event management at SDLB C Tuna Grahita Surakarta. Given games such as tying shoelaces, equalizing numbers, and equalizing colors. The results of the activity by providing these games increase independence and cognitive in children with mental disabilities.

Keywords— mental retardation; independence; special school

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Ashabul Jannah Kholiliah,
Program Studi Fisioterapi,
Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Email: ashabuljannahkholiliah@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus yang adalah anak-anak yang mengalami hambatan dan kebutuhan khusus akibat dari kecacatan tertentu, misalnya kebutuhan khusus akibat dari kehilangan fungsi penglihatan (Tunanetra), kehilangan fungsi pendengaran (tunarungu), perkembangan kecerdasan/kognitif yang rendah (tunagrahita), gangguan fungsi gerak/motorik dan lain sebagainya (Johnsen & Skjorten, 2003). Menurut S. F. M. Sari et al. (2017) tunagrahita (seseorang yang memiliki hambatan kecerdasan) merupakan anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidak mampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Tunagrahita adalah keadaan dengan intelegensia yang kurang (subnormal) sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa anak). Biasanya terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan, tetapi gejala utama adalah intelegensi yang terbelakang. sehingga anak dengan tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya (Suffa, 2014).

Menurut Sensus Nasional Biro Pusat Statistik tahun 2006, dari 222.192.572 penduduk Indonesia, sebanyak 0,7% atau 2.810.212 jiwa adalah penyandang cacat, 601.947 anak (21,42%) diantaranya adalah anak cacat usia sekolah (5-18 tahun) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Prevalensi jumlah anak dengan tunagrahita di dunia diestimasikan antara 1-8% dari total jumlah penduduk, sedangkan di Indonesia diperkirakan angka prevalensi anak dengan tunagrahita sebesar 3%. Angka ini diperkuat dengan data statistik yang menunjukkan di Indonesia terdapat 1.750.000-5.250.000 anak dengan tunagrahita (Zakarya, Dewi, & Susanto, 2016). Adapun klasifikasi anak tunagrahita dalam buku Rochyadi (2012) dijelaskan bahwa Klasifikasi anak tunagrahita yang telah lama dikenal adalah debil, imbecile, dan idiot, sedangkan klasifikasi yang dilakukan oleh kaum pendidik di Amerika adalah educable mentally retarded (mampu didik), trainable mentally retarded (mampu latih) dan totally atau custodial dependent (mampu rawat).

Berdasarkan dari klasifikasi tersebut anak tunagrahita juga memiliki berbagai kekurangan. Kekurangan tersebut salah satunya dalam kemampuan merawat dirinya sendiri. Hal ini terjadi karena rendahnya kecerdasan yang dimiliki. Dengan keterbatasan kecerdasan ini anak tunagrahita tidak dapat melakukan tindakan yang dapat menolong dirinya sendiri (Kurniawan, 2018). Pendidikan akademik diperlukan tunagrahita untuk mengembangkan kemampuan kognitif dengan tujuan pendukung bagi keterampilan menolong diri dan kemandiriannya. Maka program yang dirancang harus mengacu pada tugas perkembangan, dan mempersiapkan peserta didik untuk mandiri dan bekerja di masyarakat (Suryani & Mumpuniarti, 2018).

Kemandirian merupakan perilaku yang dapat memberikan banyak pengaruh positif, sebab kemandirian pada anak akan tampak ketika anak akan melakukan aktivitas sederhana sehari-hari. Secara umum kemandirian anak usia dini dapat diukur melalui bagaimana anak bertingkah laku secara fisik maupun perilaku sosial emosionalnya (D. R. Sari & Rasyidah, 2020). Kemandirian dapat dibangun dan ditanamkan dengan dukungan dari orangtua, guru dan orang dewasa yang berada di lingkungannya. terdapat sejumlah hasil penelitian mengungkapkan bahwa kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orangtuanya, yang bermula dari proses tumbuh kembang anak (Sunarty, 2016).

Kemandirian dapat berkembang dengan fasilitas yang memadai baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Indasari (2021) bahwa Keterbatasan fungsi intelektual pada anak tunagrahita mengakibatkan ketidakmampuan dalam merawat diri. Sehingga anak tunagrahita kesulitan dalam kemandirian dan kesulitan berhubungan dengan orang lain pada kehidupan sehari-hari. Meskipun mereka memiliki hambatan intelektual tapi mereka juga masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh mereka dan sesuai dengan kebutuhan mereka (Astati, 2019).

Menurut Sari & Rasyidah (2020) kemampuan anak tunagrahita dalam self-help atau menolong diri sendiri tidak dapat begitu saja seperti anak normal dengan meniru orang tua atau orang lain, namun harus mempelajari secara khusus dalam bentuk mata pelajaran di sekolah. Setiap sekolah yang menangani anak tunagrahita memiliki kurikulum khusus untuk mempelajari kemandirian. Merujuk pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional padapasal 15 yang berbunyi “jenis Pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus” (Depdiknas, 2003). Melihat dari penjelasan tersebut, sistem pendidikan Indonesia memperhatikan orang dengan berkebutuhan khusus dalam mendapatkan pendidikan dengan kurikulum khusus sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus pada sekolah tersebut. Anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang berbeda dengan anak normal. Pada anak normal dalam mengikat tali sepatu dapat dilakukan hanya dengan melihat ajaran dari orangtua. Sementara pada anak tunagrahita mengikat tali sepatu adalah hal yang susah untuk dipahami oleh anak.

Setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan sejalan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak, seperti halnya dengan anak berkebutuhan. Pada Anak Berkebutuhan Khusus penggunaan media pembelajaran sangat diperlukan. Oleh karena itu pembelajaran yang digunakan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu yang bisa digunakan untuk menyalurkan pesan yang diajarkan, sehingga merangsang, perhatian, perasaan serta kemampuan siswa sehingga bisa mendorong proses pembelajaran. Dalam menyalurkan pesan yang diajarkan,

guru memerlukan sebuah perantara agar pesan dapat tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu guru membutuhkan media yang efektif serta efisien (Laksana dwi Sigit, 2016).

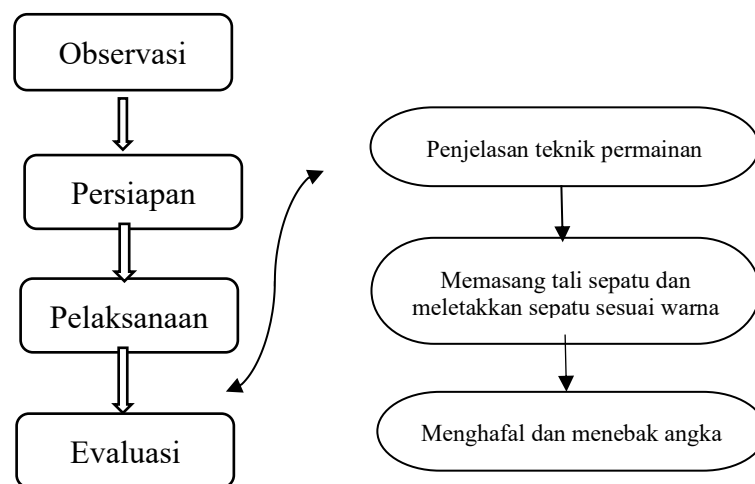
Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan di sekolah dasar SLB C pada tahun 2022, dengan jumlah anak tunagrahita kelas 4 sampai 6 di SLB sebanyak 8 orang. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah mengatakan bahwa tingkat kemandirian anak tunagrahita yang rendah. Kemandirian tersebut menyebabkan anak tunagrahita kesulitan menggunakan sepatu yang memiliki tali. Sehingga jika menggunakan sepatu tali mereka membutuhkan bantuan orang lain untuk mengikat tali sepatu tersebut

Berdasarkan kondisi di atas peneliti tertarik untuk membuat suatu permainan mengikat tali sepatu dimana menggunakan media berupa kardus berwarna merah dan biru berbentuk sepatu dan diberi tali sepatu. Kemudian anak tunagrahita diminta untuk meletakkan sepatu sesuai warna. Permainan selanjutnya yaitu pencocokan angka seperti puzzle angka. Permainan tersebut seperti penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2018) menyebutkan bahwa melalui media permainan edukatif seperti puzzle angka dapat menunjang pelaksanaan proses belajar anak tunagrahita dan memahami warna, bentuk pada media puzzle untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak. Diharapkan dengan adanya permainan ini dapat meningkatkan kemandirian pada anak tunagrahita.

II. METODE

Metode yang digunakan yaitu mahasiswa berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang diselenggarakan dari diskusi hingga penatalaksanaan acara di SDLB C Tuna Grahita Surakarta.

Alur pelaksanaan kegiatan pada gambar 1.



Gambar 1 Alur Kegiatan

Sebelum pelaksanaan di lapangan kita melakukan observasi terlebih dahulu untuk mempelajari karakter dan permasalahan pada anak. Dengan jumlah 8 siswa kelas 4 sampai 6 SDLB C Tuna Grahita Surakarta sehingga kita dapat menyusun program yang akan kita berikan. Pada hari pelaksanaan, kita awali dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang teknis permainan yang akan dilakukan. Dari kegiatan yang kita laksanakan harapan kedepannya dapat meningkatkan kemandirian pada anak tunagrahita dalam melakukan aktivitas sehari-hari, khususnya dapat melakukan pemasangan tali sepatu dengan mandiri dan dilanjutkan dengan memberikan permainan modifikasi angka dan warna untuk meningkatkan kognitif pada anak tunagrahita.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDLB C Tuna Grhita Surakarta dengan melakukan wawancara bersama kepala sekolah bahwa anak-anak tunagrahita tingkat kemandirian anak belum cukup baik, sehingga kepala sekolah mempunyai kurikulum khusus untuk meningkatkan kemampuan tersebut, seperti menyapu, membersihkan kelas, mencuci baju dan lain sebagainya. Sehingga kita memberikan sebuah edukasi berupa permainan yaitu mengikat tali sepatu untuk membantu anak dalam kemandirin sehari-hari.

Peserta yang ikut dalam kegiatan tersebut yaitu kelas 4 sampai 6. Dari kegiatan yang telah dilakukan disekolah SDLB C Tuna Grahita Surakarta mendapatkan hasil bahwa 2 orang yang tidak dapat mengikat tali sepatu secara mandiri. Sedangkan kognitif pada anak tunagrahita dapat melakukannya dengan sangat baik dalam mencocokkan angka dari 1-10 dan membedakan warna. Pada tabel 1 menunjukkan hasil kegiatan :

Table 1. hasil kegiatan

NAMA	KEGIATAN		
	Mengikat Tali Sepatu	Mencocokkan Angka	Menyamakan Warna
Olivia	√	√	√
Nia	√	√	√
Adi	-	√	√
Yoga	-	√	√
Elsa	√	√	√

Berdasarkan dari informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita kelas 4 dan 5 dalam bidang akademik dapat mencocokkan angka 1-10 dan dapat membedakan warna, akan tetapi dalam kemandirian anak tunagrahita masih butuh pembelajaran lebih lanjut khususnya dalam

mentali sepatu. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam memberikan kasih sayang dan pendidikan kepada anak tunagrahita sesuai dengan hambatan dan kebutuhan setiap individu. Sekolah SDLB C Tuna Grahita Surakarta memberikan fasilitas yang bagus dalam mendidik muridnya. Pada prosesnya, sekolah diciptakan untuk memberikan pengajaran kepada anak (murid) dengan pengawasan beberapa pendidik (guru) dengan tujuan untuk membentuk anak (murid) agar mengalami kemajuan dan perkembangan pengetahuan

Peningkatan kemandirian anak tunagrahita dalam pemasangan tali sepatu dapat dimodifikasi menggunakan gambar sepatu dari kardus dengan menambahkan tali sepatu. Yang kemudian ditaruh kedalam kotak sesuai dengan warna sepatu yang bertujuan untuk meningkatkan kognitif pada anak. Dalam hal ini dibutuhkan kesabaran dan perhatian yang ekstra dalam mengajari anak tunagrahita dalam tali sepatu karena setiap anak mempunyai sifat dan karakter yang berbeda pada saat pembelajaran didalam kelas.

Menurut Hakim (2018) kondisi mental yang sedemikian rupa mengakibatkan tunagrahita lebih sering menghindari pada pelajaran yang membutuhkan kemampuan kognitif, dimana salah satu tujuan pendidikan kita adalah mengoptimalkan kemampuan anak dan membantu mengembangkan kemampuan anak yang sempurna secara fisik, intelektual dan emosional. Melalui media permainan edukatif seperti *puzzle* bergambar, *puzzle* huruf, dan *puzzle* angka dapat menunjang pelaksanaan proses belajar anak tunagrahita dan memahami warna, bentuk pada media *puzzle* untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Memasang Tali sepatu

Permasalahan selanjutnya pada anak tunagrahita yaitu dalam hal berhitung. Kegiatan yang diberikan berupa permainan pencocokan angka dari 1-10 dan kemudian anak-anak diminta untuk menempelkan angka tersebut sesuai dengan angka yang mereka ambil. Dalam hal ini anak tunagrahita SDLB C Surakarta sudah cukup bagus dalam berhitung dan mencocokkan angka.

Permainan ini bertujuan untuk melatih dan mengasah otak anak dalam berhitung seperti pada gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan Pencocokan angka

Untuk selanjutnya agar tingkat kemandirian pada anak tuna grahita semakin meningkat, kami menyarankan agar kegiatan permainan mengikat tali sepatu dapat dilakukan secara berkala. Diharapkan kedepannya anak tunagrahita dapat mengikat tali sepatu secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan yang dilaksanakan dengan memberikan berbagai macam pembelajaran dan permainan menggunakan media yang kita buat dapat membantu anak tunagrahita untuk bisa memasang tali sepatu sehingga dapat meningkatkan kemandirian dan anak dapat membedakan warna dan angka sehingga dapat meningkatkan kognitif pada anak. Apabila ingin melakukan kegiatan atau penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan observasi dalam waktu yang lama sehingga dapat memahami karakter anak dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Astati. (2019). Anak dengan hambatan perkembangan. 271–272.
- Depdiknas. (2003). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Zitteliana*, 18(1), 22–27.
- Hakim, A. R. (2018). Mendorong Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita Melalui Permainan

- Edukatif. JURNAL ILMIAH PENJAS (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran), 4(3), 11–20.
- Indasari, A. D. (2021). JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS PARENTAL SUPPORT TERHADAP KEMANDIRIAN PERSONAL HYGIENE ANAK TUNAGRAHITA Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya Untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa Oleh : AYU DIA INDASARI PARENTAL SUP. 1–12.
- Johnsen, B. H., & Skjorten, M. D. (2003). Pendidikan kebutuhan khusus. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 1–31.
- Kurniawan, E. (2018). Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 616–628. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.2156>
- Laksana dwi Sigit, S. A. D. (2016). Pentingnya Media Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Inclusive: Journal of Special Education*, II(01), 57–69.
- Roehyandi, E. (2012). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 6.3-6.54.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Sari, S. F. M., Binahayati, B., & Taftazani, B. M. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 217–222. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14273>
- Suffa, I. (2014). Penerapan Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berekbutuhan Khusus di SMALB Negeri Ungaran. *Walisongo Institutional Repository*, 9–42. Retrieved from <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3979>
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152. <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>
- Suryani, N., & Mumpuniarti, M. (2018). Kekuatan Kognitif Siswa Tunagrahita Ringan Terhadap Kegiatan Pembelajaran Keterampilan Budidaya Hortikultura. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 2(2), 101. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v2i2.5760>
- Zakarya, Y. N., Dewi, E. I., & Susanto, T. (2016). Pengaruh Pelatihan Cuci Tangan Bersih dengan Metode Bermain Puzzle terhadap Kemampuan Melakukan Cuci Tangan Anak Tunagrahita di SDLB-C TPA Kabupaten Jember (The Effect of Hands Washing Training with Puzzle

Method to Ability to Wash Hands of Children with. Pustaka Kesehatan, 4(3), 563–567.

Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/6164>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Kemkes.go.id.

<https://www.kemkes.go.id/article/view/460/anak-dengan-tunagrahita-perlu-pendekatan-khusus.html>.